

## PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA GRIBIG KUDUS

Novia Aristiani<sup>1</sup>, Mohammad Kanzunnudin<sup>2</sup>, Nur Fajrie<sup>3</sup>  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus<sup>1,2,3</sup>  
e-mail: [noviaaristiani20@gmail.com](mailto:noviaaristiani20@gmail.com)<sup>1</sup>, [moh.khanzunnudin@umk.ac.id](mailto:moh.khanzunnudin@umk.ac.id), [khaleevhanan@gmail.com](mailto:khaleevhanan@gmail.com)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima: 25 Februari 2021

Revisi: 1 Maret 2021

Disetujui: 3 Agustus 2021

Dipublikasikan: 30 Desember 2021

#### Keyword

*Bullying*

*Elementary School Age,*

*Self-Confident*

### Abstract

This study aims to analyze The Bully of elementary school students in Gribig village. This research uses the narrative of qualitative research methods. The data collection technique used in this study was data triangulation, namely observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects studied were students, parents, and teachers in Gribig village. The data analysis technique used is data reduction, presentation, and conclusion. The forms of bullying include physical, verbal, and psychological or mental behavior. The explanation of the forms of bullying in Gribig Village is, among others: (1) Verbal bullying is a form of bullying behavior that is captured through the sense of hearing. Verbal bullying includes calling, yelling, insulting, humiliating in public, and slandering. (2) Physical bullying is a form of bullying behavior that can be seen directly by the sense of sight due to direct contact between the behavior and the victim. (3) Physical bullying is a form of bullying behavior that can be seen directly by the sense of sight due to direct contact between the behavior and the victim. Researchers categorized the characteristics between child victims of bullying and children of bullies in Gribig Village as follows: (1) Children who are targets of bullying tend to be passive, submit to others, feel unworthy, and will not retaliate if they receive unpleasant treatment. In addition, children who are anti-aggressive, withdraw from social interactions, are socially quiet, and easily anxious are included in the child victims of bullying. (2) Children who do bully behavior toward other children. The characteristics of bullies include being physically stronger than other students, less able to understand and feel what others feel, having a positive attitude of violence, being aggressive towards peers and adults, being close to the perpetrator, being less able to control themselves, not being willing to obey social norms, often coercive victims, come from a violent authoritarian family, and there is a history of bullying.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



### Pendahuluan

Perlakuan menyimpang yang dapat memberikan efek tidak baik kepada orang lain ini disebut dengan *bully*. Tindakan *Bully* sendiri dapat berupa perkataan baik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat berupa pula sikap atau perlakuan. Terjadinya *bully* bisa terjadi karena adanya kesempatan dan kekurangan dari si korban. Nanda (2015) menyatakan bahwa *bully* merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian global, khususnya oleh remaja, orang tua, guru dan pihak sekolah. *Bullying* ini dapat terjadi dimanapun tanpa kita bisa ketahui. Selain itu juga hal ini dapat dirasakan atau diterima oleh berbagai kalangan, baik anak kecil usia Sekolah Dasar, baik remaja maupun orang dewasa. Dalam penelitiannya, Field (2007) membagi tipe-tipe tindakan *bully* menjadi *teasing* (sindiran), *exclusion* (pengeluaran), *physical* (fisik) dan *harassment* (gangguan). contoh dari *teasing* (sindiran) yaitu mengejek, menghina, melecehkan, meneriaki, mengganggu korban melalui alat komunikasi. *Exclusion* (pengeluaran) berkaitan dengan

mengucilkan korban secara sosial seperti mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam percakapan, dan tidak mengikutsertakan korban dalam permainan. Contoh dari *physical* (fisik) seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban. *Harassment* (gangguan) berkaitan dengan pernyataan yang bersifat mengganggu dan menyerang tentang masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama, dan kebangsaan. Perilaku *bully* semacam itu tidak hanya dilakukan atau menimpa orang dewasa, tetapi juga dilakukan dan menimpa anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar. Amalia dkk (2016), Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang sangat berbahaya dan tidak boleh ditiru, karena membawa dampak traumatik luar biasa pada korbannya. Meskipun memiliki pengertian yang berbeda-beda di setiap negara, secara umum perilaku *bullying* bisa diartikan sebagai penindasan sekelompok orang/perseorangan terhadap seseorang. Perilaku *bully* memiliki berbagai dampak terhadap korbannya, termasuk berdampak pada percaya diri dalam berinteraksi.

Menurut Iswidharmanjaya (2014:20-21), Percaya diri merupakan suatu penilaian yang tidak berubah pada diri seseorang, baik itu mengenai bakat kepemimpinan inisiatif dan sifat-sifat lain yang ada pada diri manusia, seseorang yang mempunyai kepercayaan diri dapat dengan mudah bergaul dengan siapa saja karena seseorang yang mempunyai kepercayaan diri mempunyai pegangan yang kuat dan juga sanggup serta bekerja keras untuk kemajuan dirinya bahkan orang lain. Selain itu Setiawan (2014:14) juga sejalan dengan pernyataan para ahli yang menyebutkan bahwa percaya diri itu adalah suatu kondisi mental atau psikologis seseorang yang mengevaluasi keseluruhan dirinya untuk melakukan berbagai tindakan untuk mencapai tujuan didalam hidupnya. Fatimah (2010:153-155) menumbuhkan percaya diri seseorang diperlukan indikator-indikator yang dapat menjadi pertimbangan diri seseorang, indikator tersebut antara lain adanya evaluasi diri secara objektif, memberikan penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri, Berfikir positif, menggunakan *Self-Affirmation* berani mengambil resiko. Simbolon (2012) Pelaku *bullying* atau perilaku *bullying* biasanya berasal dari keluarga yang tidak memiliki hubungan harmonis. Akibatnya seorang anak yang berasal dari keluarga tersebut akan mencari pelampiasan emosional, salah satunya adalah perilaku *bullying*. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengurangi perilaku *bully* yang sering terjadi dan cenderung berdampak negatif bagi korban *bully*. Dampak dari perilaku *bully* tersebut mempengaruhi perkembangan anak secara psikologis.

Seorang anak yang menjadi korban *bully* akan menunjukkan beberapa gejala, misalnya cemas dan interaksi sosial yang rendah dengan teman-temannya karena menurunnya kepercayaan diri pada anak korban *bully*, menurunnya kepercayaan diri pada seseorang ditandai dengan gejala seperti sulit berkonsentrasi, memiliki perasaan rendah diri, merasa tidak berharga dan bahkan dapat menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri. Baik secara langsung maupun tidak langsung, menurunnya percaya diri akan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Febriyanti (2015). Anak korban perilaku *bullying* di sekolah akan berdampak buruk bagi prestasi mereka di sekolah. Akhir-akhir ini perilaku *bully* telah menjadi tren dan mulai ditiru oleh anak-anak dikalangan sekolah dasar. Betuk *bully* yang sering terjadi pada anak di desa Gribig seperti mengejek sesama teman, menjahili dengan kata-kata, usil dengan perbuatan bahkan perbuatan yang berbau dengan kekerasan. *Bully* yang terjadi di lingkungan masyarakat disebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap perilaku anak saat bermasyarakat. Selain itu pada masa pandemi ini kurangnya pendidikan moral yang diperoleh dari setiap individu serta pengaruh lingkungan sekitar juga memicu terjadinya tindakan *bully*, baik secara fisik maupun non fisik dapat berpengaruh pada pertumbuhan psikologis anak sehingga membutuhkan suatu solusi agar *bully* dapat dicegah atau dikurangi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gribig, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Penelitian terdiri dari 1 anak korban *bully*, 1 anak pelaku *bully*, 6 anak teman sepermainan, 1 orang tokoh masyarakat dan 1 orang tua. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku *bully* di lingkungan siswa sekolah dasar di Desa Gribig, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis data secara naratif. Penelitian ini dilakukan dengan mengutamakan kedalaman penghayatan konsep yang dikaji secara empiris. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi. Observasi yang dilakukan menggunakan observasi non partisipan dilakukan untuk mengetahui yang berkaitan dengan pola asuh orang tua untuk memotivasi belajar siswa. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam agar data diperoleh secara valid dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Data hasil dari penelitian tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi sehingga peneliti akan memperoleh data yang objektif. Sugiyono (2016) analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data pada periode tertentu. Uji validitas menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Moleong (2010: 331), Hal tersebut dapat dicapai dengan cara sebagai berikut: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, selain guru dan siswa; (3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis intraktif Miles & Huberman (1992: 20) dengan melakukan *data reduction* (reduksi data), *display* (penyajian data), *conclusion and verification* (menarik kesimpulan dan verifikasi).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Bentuk Perilaku Bully

Bentuk perilaku *bully* diantaranya fisik, verbal, dan psikologi atau mental. Penjelasan bentuk-bentuk *bully* di Desa Gribig antra lain sebagai berikut:

#### 1. *Bully* Verbal

*Bully* verbal merupakan bentuk perilaku *bully* yang ditangkap melalui indra pendengaran bentuk bullying verbal antara lain menjuluki, meneriaki, menghina, memperlakukan didepan umum dan memfitnah. Dalam wawancara nampak korban dihina karena bentuk fisiknya, hal tersebut termasuk dalam tindakan *bully* verbal. Pernyataan tersebut sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Barbara (2006:47-50), Perilaku *bully* verbal ini dapat berupa penghinaan, julukan nama, mengejek, membujuk orang lain untuk menghina, menyebarkan desas-desus. *Bully* verbal adalah bentuk *bully* yang paling mudah dilakukan dan *bully* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku lainnya serta dapat dapat, menjadi dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat perilaku *bully* yang terlihat Motif pelaku melakukan tindakan *bully* yaitu mulai dari bercanda hingga benar-benar menyakiti korban. Setelah mengejek korban pelaku lalu pergi begitu saja dengan rasa lega karena melakukan apa yang ia inginkan. Namun yang dilakukan oleh korban hanya diam tanpa adanya suatu perlawanan. Yulia (2020) menyatakan bahwa anak yang menjadi korban *bully* memiliki postur tubuh lebih kecil dibandingkan teman yang lain, lemah/berbeda secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini AR selaku korban *bully* memiliki perbedaan fisik yaitu memiliki gigi tonggos, sehingga diperlakukan berbeda oleh teman sepermainannya.



Gambar 1. Tindakan *bully* verbal

Gambar 1 menunjukkan seorang anak (korban *bully*) yang sedang diejek oleh teman-temannya karena alasan fisik yaitu bergigi tonggos. Si anak yang mendapatkan ejekan (*bully* verbal) tersebut berusaha menutupi mulut dan giginya dengan kaos agar tidak terlihat oleh orang lain karena merasa malu.

## 2. *Bully* Fisik

*Bully* fisik merupakan bentuk perilaku *bully* yang dapat dilihat secara langsung oleh indra penglihatan karena terjadi kontak langsung antara pelaku dengan korbannya. Pendapat tersebut didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Sejiawa (2008: 2-5), *bully* fisik merupakan bentuk perilaku *bully* yang dapat dilihat dari kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bully* dengan korbannya. Bentuk *bully* fisik antara lain: menampar, menginjak kaki, menjambak, menendang, mendorong dan sebagainya. *Bully* fisik yang terjadi pada korban adalah *bully* yang menggunakan kekerasan dengan memukul dan mendorong si korban, perlakuan ini sangat miris karena hal tersebut dapat berdampak pada rasa percaya diri bagi si korban dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. pernyataan tersebut didukung penelitian sebelumnya oleh Mudjijanti (2012) bahwa bermain dengan teman sebaya bukan menjadi hal yang menyenangkan lagi jika perilaku *bully* tersebut mulai terjadi, justru akan menjadi suatu hal yang menakutkan dan membuat trauma bagi korban yang menerima perlakuan *bully* tersebut. Apa yang dialami oleh AR selaku korban *bully* menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak, akan tetapi AR tidak berani untuk melaporkan hal tersebut kepada orang tuanya bahkan ia cenderung acuh dan bersikap biasa saja padahal apa yang dialaminya sangat berbahaya untuk dirinya. Seperti yang dikemukakan oleh Dewi (2019) anak/siswa yang mengalami tindakan *bully* tidak semuanya menanggapi dengan serius, bahkan ada beberapa yang acuh/cuek dalam menanggapi hal tersebut seakan hal tersebut adalah hal biasa dan lumrah terjadi.



Gambar 2. Tindakan *bully* fisik

Gambar 2 menunjukkan seorang anak korban *bully* yang diancam dengan ditarik kaosnya oleh anak pelaku *bully*, merekasebenarnya berteman tapi terkadang pelaku *bully* bertindak berlebihan terhadap anak korban *bully* dalam kondisi tertentu. Anak korban *bully* tersebut tidak

melakukan bentuk perlawanan apapun karena takut dan merasa kecil hati karena tidak ada teman yang membela dirinya.

### 3. *Bully Mental*

*Bully mental* atau psikologis adalah jenis *bully* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata dan telinga kita sebagai orang ketiga, jika kita tidak cermat dalam mendeteksinya atau memahami karakter bersosialisasi anak di lingkungan tersebut sebagai pengamat kita tidak akan pernah tahu *bully mental* tersebut terjadi. Praktik *bully* ini terjadi diam-diam dan diluar pemantauan kita terhadap terjadinya perilaku penyimpangan tersebut, terkait dengan *bully mental*. Praktik *bully* ini terjadi diam-diam dan diluar pemantauan kita terhadap terjadinya perilaku penyimpangan tersebut, terkait dengan *bully mental*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Yayasan Semai Jiwa Insani (2008:4) *bully mental* atau psikologi yang paling berbahaya karena sulit dideteksi dari luar seperti: memandang sinis, menjulukan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan didepan umum, mengucilkan, menjauhkan, dan lain-lain.

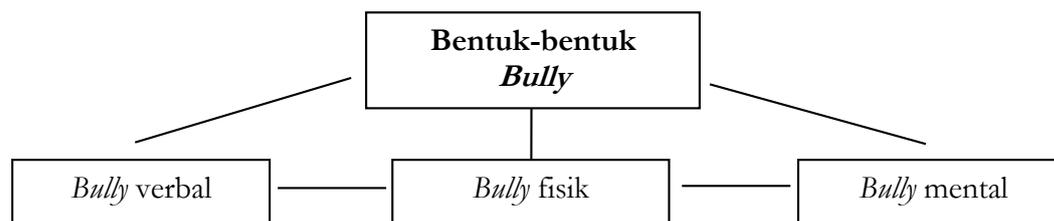
Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bentuk-bentuk *bully* merupakan suatu kekerasan dan agresif anak dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya dan penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok seperti ejekan, menyoraki, memaki, mengolok-olok dan melakukan pelecehan, Berdasarkan pemaparan diatas yang didasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa *bully* yang terjadi di desa gribig yaitu menyakiti secara verbal dilakukan dalam bentuk kata-kata kasar yang memberikan tekanan kepada korban dengan memanfaatkan kekuatanoleh pelaku *bully* tersebut. Dilanjutkan dengan menyakiti secara fisik seperti memukul, melukai dan menyakiti secara mental seperti menggertak dan merendahkan anak yang menjadi korban *bully*. Hal tersebut sangat perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Karena perilaku bullying tersebut terjadi di lingkungan masyarakat dan terjadi pada anak usia sekolah dasar dan kebetulan berada dalam satu sekolah disini yang berperan adalah orang tua teman sepermainan yang tidak ikut melakukan *bully* dan tokoh masyarakat yang peka terhadap cara bersosialisasi bermain anak.



Gambar 3. Tindakan *bully mental*

Gambar 3 merupakan kelanjutan dari kejadian-kejadian sebelumnya yang menunjukkan seorang anak korban *bully* yang menangis setelah mendapat *bully* verbal dan *bully* fisik dari pelaku. Tanpa disadari, hal tersebut berpengaruh pada mental atau psikologis korban yang merasa tertekan dan hanya melampiaskan emosinya dengan menangis.

Bentuk-bentuk *bully*, disajikan oleh peneliti dalam Gambar 4. sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan bentuk-bentuk *Bully*

## B. Dampak Perilaku *Bully* Berkenaan dengan Percaya Diri Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti *bully* sangat mempengaruhi rasa percaya diri anak korban *bully*, anak yang menjadi korban *bully* akan merasa kehilangan kepercayaan diri dan merasa takut untuk bersosialisasi dengan temannya di luar lingkungan keluarga, anak yang mendapat perlakuan *bully* akan tertinggal dan tidak mempunyai semangat dan keceriaan bermain bersama teman-temannya mereka akan merasa tidak terlindungi, dia juga tidak percaya diri dalam bergaul dengan teman sebayanya. Ulum dkk (2019) menyatakan bahwa percaya diri dalam setiap orang merupakan lah yang prnting yang perlu dimiliki, rendahnya percaya diri dapat menimbulkan dampak yang besar dalam aktivitas. Menurut Taylor (2011), rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Lauster (2002) mengungkapkan aspek-aspek dari kepercayaan diri itu meliputi: kemampuan pribadi, interaksi sosial, konsep diri, sikap optimis, objektif. Kemudian Gufron (2011) menambahkan aspek-aspek orang yang mempunyai kepercayaan diri akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah yang pasti dalam hidupnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri Angelis (2003) adalah: Kemampuan pribadi, keberhasilan seseorang, keinginan, tekad yang kuat. Perlakuan menyimpang yang dapat memberikan efek tidak baik kepada orang lain disebut dengan *bully*, seseorang yang menerima perlakuan yang tidak baik akan merasa terintimidasi dan bisa berakibat yang lebih lagi seperti kehilangan semangat. Perlakuan tidak menyenangkan itu pun dapat mempengaruhi hidupnya saat ini atau hidupnya kedepan karena dapat menjadikan traumatik bagi yang mengalami hal tersebut. Menjadikan hidupnya yang saat ini dialami rencana yang sudah tertata akan terganggu dan kehilangan fokus sehingga menjadikan yang sudah direncanakan hancur berantakan.

Perilaku *Bully* dapat berupa perkataan baik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat berupa perlakuan. *Bully* bisa terjadi karena adanya kesempatan dan kekurangan dari si korban. Contoh berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti yang dilakukan di Desa Gribig pada perkumpulan anak bermain terdapat anak yang mendapat perlakuan berbeda dari anak-anak yang lain dari teman yang merasa kuat dan ditakuti oleh teman-temannya yang lain anak ini berinisial AR terlihat main sendiri dan hanya beberapa anak yang ingin bermain bersamanya di tempat bermain yang sama terdapat anak berinisial MN dia merasa paling berani, kuat dan memiliki teman yang banyak, teman-teman yang bermain bersamanya terlihat mengikuti aturan permainan yang diberikan MN dan menggerombol sendiri tidak bergabung dengan anak yang berinisial AR. Anak berinisial AR tampak disorakki dan dia hanya diam. Kasus *bully* ini sangat mengkhawatirkan dan harus ditindak secara tegas karena *bully* merupakan sebuah perilaku yang menyimpang dan menyebabkan hal buruk bagi korban seperti hilangnya rasa percaya diri. *Bully* dapat terjadi dimana pun dan kapan pun. Selain itu *bully* dapat dirasakan atau diterima oleh berbagai kalangan, baik anak kecil usia sekolah dasar, remaja maupun dewasa. Hal ini dapat merugikan seseorang

yang menerima perlakuan tersebut, *bully* dalam pergaulan anak-anak pada usia sekolah dasar sudah mulai terjadi dan perlu adanya tindakan agar dapat dikurangi atau bahkan tidak terjadi lagi. Dalam kasus ini AR selaku korban *bully*, terlihat murung dan kehilangan percaya diri dilingkungan bermainnya karena teman sepermainannya tidak membelanya justru ikut melakukan tindakan *bully* terhadap dirinya. Hal tersebut sama dengan penelitian sebelumnya oleh Lombonaung (2020) yang menyatakan bahwa anak/siswa yang pernah menerima perlakuan *bully* memiliki kepercayaan diri cukup rendah karena beberapa faktor seperti si korban kurang bisa mengungkapkan perasaan serta kejadian buruk yang terjadi di masa lalu.

Dari data yang telah didapatkan, *bully* yang dilakukan anak usia sekolah dasar di Desa Gribig, MN sebagai pelaku tindakan *bully* cenderung berindak agresif dan memang memilih korban yang terlihat lemah. Menurut Olweus (2003), perilaku *bully* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara individu atau kelompok teman sebaya yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok teman sebaya yang lemah, baik secara fisik, verbal atau mental dan dilakukan secara berulang-ulang serta menimbulkan dampak negatif bagi korbannya. Orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam menangani dampak *bully* terhadap anaknya. Menurut Fatimatuazzahro dkk (2017) Keada orang tua dapat mencegah, menangani dan menyembuhkan kecenderungan perilaku *bullying* pada anak dengan cara menumbuhkan rasa empati dalam kehidupan sehari-hari. Di Desa Gribig, perilaku *bully* seperti pesan berantai yang dapat dilihat dan ditiru oleh teman sepermainan bahkan oleh korban *bully* itu sendiri kepada temannya. Seperti yang dikemukakan oleh Selvia dkk (2017) bahwa *Bullying* berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku negatif ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa. Siswa cenderung melakukan *bullying* setelah mereka sendiri pernah disakiti oleh orang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas, ataupun teman sebaya yang lebih dominan. Amnda dkk (2020) Perilaku *bully* perlu ditindaklanjuti secara tegas mengingat banyaknya kasus yang ditimbulkan dari tindakan *bullying* tersebut sehingga memberikan dampak begitu besar, tidak hanya dari segi fisik tapi juga pada dampak mental atau psikologis yang berpengaruh dalam kehidupan anak. Berdasarkan data wawancara dengan orang tua AR dan tokoh masyarakat di sekitar tempat tinggal sekaligus guru. Dalam kesehariannya terlihat sebagai anak yang pendiam, terlihat sering murung dan sulit berkomunikasi dengan orang lain. Baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat sebagai lingkungan sosialnya. Berbanding terbalik dengan MN sebagai pelaku *bully* yang terlihat komunikatif dan cenderung dominan dilingkungan sosialnya. Seperti yang disimpulkan oleh De Vega (2019) dalam penelitiannya yaitu korban *bully* verbal cenderung memiliki tingkat percaya diri yang rendah sementara pelaku *bully* verbal memiliki tingkat percaya diri yang lebih tinggi.

Berikut ini Tabel 1. merupakan analisa peneliti terhadap pelaku *bully* di Desa Gribig.

Tabel 1. Hasil Analisa Perilaku Bullying

No.	Karakteristik	Keterangan
1.	Anak yang melakukan perlakuan perilaku <i>bully</i> terhadap anak yang lain. Karakteristik pelaku <i>bully</i> meliputi memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan siswa lainnya, kurang mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memiliki sikap positif kekerasan, agresif terhadap teman sebaya dan orang dewasa, akrab dengan pelaku, kurang mampu mengontrol diri, tidak mau mentaati norma sosial, sering memaksa korban, berasal dari keluarga yang keras otoriter, serta ada riwayat perilaku <i>bully</i> .	Pelaku <i>bully</i>
2.	Anak yang menjadi sasaran tindakan bullying, cenderung bersikap pasif, tunduk terhadap orang lain, merasa tidak	Korban <i>bully</i>

No.	Karakteristik	Keterangan
	berharga serta tidak akan membalas jika mereka mendapat perlakuan kurang menyenangkan. Selain itu, anak yang anti terhadap perilaku agresif, menarik diri dari interaksi sosial, pendiam secara sosial dan mudah cemas termasuk kedalam anak korban <i>bully</i> .	

### Simpulan

Bentuk-bentuk *bully* pada anak usia sekolah dasar di Desa Gribig dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu: *Bully* verbal, *bully* fisik dan *bully* mental. *Bully* Verbal adalah *bully* dari lisan atau ucapan seperti menghina, mengintimidasi dan juga ejekan. *Bully* fisik adalah *bully* yang menggunakan kekuatan fisik seperti menendang, mendorong, memukul dan sebagainya. Kemudian yang terakhir adalah *bully* mental, merupakan *bully* yang paling berbahaya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang seperti mengucilkan, mendiamkan dan menggunakan gesture intimidatif juga termasuk didalamnya seperti memelototi atau memandang dengan sisnis. Dampak perilaku *bully* yang berkenaan dengan percaya diri anak di Desa Gribig yaitu korban *bully* menjadi pendiam, tidak semangat menjalani aktivitasnya sehari-hari, takut jika bertemu dengan pelaku, lelah terhadap perlakuan teman terhadap dirinya, menjadi sangat pemurung, takut bersosialisasi atau keluar dari lingkungan rumah dan kurang termotivasi dalam berbagai hal. Disini peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan dalam membangun rasa percaya diri anak itu kembali. Peneliti mengategorikan karakteristik antara anak korban *bully* dan anak pelaku *bully* di Desa Gribig, sebagai berikut: (1) Anak yang menjadi sasaran tindakan bullying, cenderung bersikap pasif, tunduk terhadap orang lain, merasa tidak berharga serta tidak akan membalas jika mereka mendapat perlakuan kurang menyenangkan. Selain itu, anak yang anti terhadap perilaku agresif, menarik diri dari interaksi sosial, pendiam secara sosial dan mudah cemas termasuk kedalam anak korban *bully*. (2) Anak yang melakukan perlakuan perilaku *bully* terhadap anak yang lain. Karakteristik pelaku *bully* meliputi memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan siswa lainnya, kurang mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memiliki sikap positif kekerasan, agresif terhadap teman sebaya dan orang dewasa, akrab dengan pelaku, kurang mampu mengontrol diri, tidak mau mentaati norma sosial, sering memaksa korban, berasal dari keluarga yang keras otoriter, serta ada riwayat perilaku *bully*.

### Daftar Pustaka

- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., ... & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19-32.
- Angelis, B. (2003). *Percaya Diri: Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ani, S. D., & Nurhayati, T. (2019). Pengaruh *Bullying* Verbal di Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Perilaku Siswa. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2). 88-101
- De Vega, A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433-439.

- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Fatimah. (2010). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka setia.
- Fatimatuzzahro, A., Suseno, M. N., & Irwanto, B. (2017). Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Petik*, 3(2), 1-12.
- Febriyani, Y. A., & Indrawati, E. S. (2017). Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas XI IPS. *Jurnal Empati*, 5(1), 138-143.
- Ghufron, N. d. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iswidharmanjaya, Enterprice. (2014). *Pengembangan Sikap Anak Usia Dini*. Bandung: CV Alfabeta.
- Korua, S. F., Kanine, E., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMK Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2). 1-7.
- Lauster, P. (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif (diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta. UI Press.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Olweus.1993. *Bullying At School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- Petrus, J., & Patalatu, S. J. (2020). Pengaruh *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SD Kecamatan Tobelo Tengah Kabupaten Halmahera Utara. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 14 (1). 80-88.
- Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Selvia, F., Sugiharto, D. Y. P., & Samsudi, S. (2017). Teknik *Cognitive Restructuring* dan *Thought Stopping* Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 20-27.
- Simbolon, M. (2012). Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 233-243.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, R. (2011). *Kiat-Kiat Pede Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ulum, A. S., Sumarwiyah, S., & Pratiwi, I. A. (2019). Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Model *Teams Games Tournament* (TGT) Berbantuan Media Kartu Kelas IV SD 2 Bakalan Krappyak. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). 107-115.
- Yayasan Semai Jiwa Insani. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.